

Penerapan Pendidikan Karakter gemar membaca

By Suyatno Suyatno

Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar

Abstract

This qualitative research with a case study approach aims to find a model for the implementation of character education for reading fondness through the literacy program at SD Negeri Sidareja 01. Data was collected through interviews with principals, teachers, students, and supported by observation and documentation. The data analysis model used is the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that character education for reading fondness through the School Literacy Program at SD Negeri Sidareja 01 was carried out through: 1) The habituation phase which includes reading habit for 10-15 minutes and other activities that can build literacy culture and literacy-friendly physical environment conditioning. 2) The development phase which includes development of literacy skills through various non-academic activities as well as the promotion of the social and affective environment as a model of literate communication and interaction. 3) The learning phase which includes the implementation of learning using a variety of literacy strategies and making schools a literate academic environment through professional development. The findings of this study recommend the importance of implementing three phases, namely habituation, development, and learning phase so that literacy programs can improve students' reading character.

34 strak

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk menemukan model penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SD Negeri Sidareja 01. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan didukung oleh observasi dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan yaitu model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter gemar membaca melalui Program Literasi Sekolah di SD Negeri Sidareja 01 dilaksanakan melalui: 1) Fase pembiasaan yang meliputi pembiasaan membaca selama 10-15 menit dan kegiatan lain yang dapat membangun budaya literasi serta pengondisian lingkungan fisik ramah literasi; 2) Fase pengembangan yang meliputi pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis serta pengupayaan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat; 3) Fase pembelajaran yang meliputi pelaksanaan pembelajaran menggunakan beragam strategi literasi dan pengupayaan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat melalui pengembangan keprofesian. Temuan penelitian ini merekomendasikan tentang pentingnya penerapan tiga fase yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran agar program literasi dapat meningkatkan karakter gemar membaca siswa.

Pendahuluan

Tujuan penting pendidikan adalah melahirkan generasi yang berkarakter. Pemerintah berupaya menerapkan pendidikan karakter melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yang di dalamnya ditegaskan bahwa "Pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional." (Kemdiknas, 2011: 5). Pada awal dicanangkannya pendidikan karakter, terdapat 18 nilai karakter, salah satunya adalah karakter gemar membaca.

Karakter gemar membaca adalah salah satu karakter yang sangat penting untuk menunjang kemajuan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar negara maju memiliki budaya gemar membaca. Purnomo (2018: xix) menjelaskan bahwa berdasarkan

Article History

Received:
Reviewed:
Published:.....

Key Words

Literacy program,
fond of reading,
habituation phase,
development phase,
and learning phase.

Sejarah Artikel

Diterima:
Direview:
Disetujui:

Kata Kunci

Program literasi, gemar
membaca, fase
pembiasaan, fase
pengembangan, fase
pembelajaran.

sebuah survei mengenai tingkat literasi nasional di dunia yang diikuti oleh 61 negara, tercatat bahwa negara maju seperti Finlandia dan Norwegia untuk tingkat literasinya berada di peringkat 1 dan 2, sedangkan negara maju lainnya yang sangat berpengaruh di dunia seperti Amerika, Jerman dan Inggris berada di peringkat 7, 8 dan 18. Selain itu di Asia terdapat Korea Selatan, Cina, Jepang dan Singapura, masing-masing menduduki peringkat 22, 19, 32 dan 36.

Dalam satu dekade terakhir, pemerintah Indonesia telah berhasil meluaskan akses pendidikan dan memberantas buta aksara. Alasan tersebut dapat dilihat melalui data dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi yang menjelaskan bahwa sejak tahun 1973 tercatat penganan SD Instruksi Presiden (INPRES) yang mana itu adalah salah satu upaya untuk meluaskan akses pendidikan di Indonesia. Begitu pula dengan kasus buta aksara. Berdasarkan pencatatan data statistik dalam rangka 70 tahun kemerdekaan Indonesia (2015), pada tahun 1971 tercatat 39,1% penduduk Indonesia menyandang buta huruf. Seiring berjalannya waktu tepatnya pada pencatatan di tahun 2014, angka 39,1% telah berubah menjadi 4,4% pada tahun 2000 (era reformasi). Angka tersebut menunjukkan telah terjadi penyusutan kasus buta aksara ataupun buta huruf di Indonesia. (Solihin, dkk. 2019: 1)

Namun demikian, keberhasilan pemerintah tersebut belum diimbangi dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca masyarakatnya. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang kurang menyenangkan, salah satu di antara penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA). Berdasarkan survei tersebut, pada tahun 2015 tingkat literasi Indonesia tercatat berada pada posisi ke-64 dari 72 negara. Sedangkan survei Central Connecticut State University memosisikan Indonesia di urutan ke 60 dari 64 negara partisipan. (Solihin, 2019: 2) Berdasarkan data-data yang telah tersaji maka dapat diketahui bahwa tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter gemar membaca belum terlaksana dengan baik.

Rendahnya minat baca pada seseorang dapat membawa dampak buruk, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Pitaloka (2018: 31) mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca dapat membawa dampak buruk bagi individu itu sendiri dan bagi bangsa. Adapun dampak buruk bagi individu yaitu kurang menguasai dalam suatu bidang ilmu, hingga menurunnya prestasi khususnya pada peserta didik. Sedangkan dampak buruk yang dapat ditimbulkan bagi bangsa yaitu dalam persaingan global negara akan selalu tertinggal dengan negara-negara lain. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut menjadi agen dalam meningkatkan karakter gemar membaca siswa. Program literasi merupakan salah satu program yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan karakter gemar membaca siswa.

Fadillah dan Khorida (2013: 22) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan moral dan kepribadian peserta didik. Selanjutnya, Gunawan (2012: 30) berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menurut Sari (2018: 211), gemar membaca adalah kegemaran atau kesukaan terhadap suatu bacaan untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter gemar membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Akmsi dalam Mudzanatun (2018: 7-8) juga mengungkapkan bahwa minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang dapat berupa besarnya rasa keingintahuan ataupun tuntutan kebutuhan seperti persiapan penelitian, persiapan ujian, persiapan presentasi dan lain

sebagiannya, serta faktor eksternal yang dapat berupa faktor sosial di mana lingkungan sekitar yang turut mendukung dan adanya bahan bacaan yang menarik.

Program penerapan karakter gemar membaca bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat menjadi masyarakat yang memiliki kesenangan atau kegemaran membaca. Oleh karena itu diperlukan suatu indikator untuk dapat mengetahui keberhasilannya. Gemar membaca di sekolah dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa indikator. Indikator keberhasilan penerapan karakter gemar membaca bagi siswa di antaranya adalah pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar siswa (Ramly dalam Perpunas, 2014: 17-20)

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha yang bersifat partisipatif, yang mana gerakan tersebut akan berhasil apabila terdapat kerja sama yang baik dari berbagai elemen, baik itu elemen masyarakat, elemen tenaga kependidikan maupun elemen pemerintah. Tujuan adanya gerakan tersebut yaitu untuk dapat mewujudkan warga sekolah yang literat sepanjang hayat. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran. (Satgas GLS Kemendikbud. 2018: 10). Kondisi tersebut sejalan dengan dengan pernyataan Sobirin dan Susapti (2018: 213) bahwa literasi dipercaya sebagai gerbang utama untuk membuka segala ilmu melalui berbagai bidang studi. Lebih dalam mereka juga mengungkapkan bahwa siswa dengan kemampuan literasi diyakini dapat mengembangkan bangsa menjadi kondisi yang lebih baik. Bangsa dengan sumber daya manusia yang sangat baik akan lebih baik daripada bangsa yang kaya akan sumber daya alam.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Indonesia yang terletak di Kabupaten Cilacap, SD Negeri Sidareja 01 merupakan salah satu sekolah dasar yang turut menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan ketentuan pemerintah. Selain anjuran dari pemerintah, pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Sidareja 01 tersebut juga menjadi program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya literasi membaca pada peserta didik.

Dengan terselenggaranya program literasi di SD Negeri Sidareja 01 dan fasilitas yang mendukung, hal itu dapat menumbuhkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui kemampuan yang cukup baik pada sebagian besar peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan mengisi waktu-waktu luang mereka dengan membaca ketika menanti kedatangan guru dalam rangka pembelajaran luar jaringan internet. Adapun bukti tingginya minat baca peserta didik ketika di sekolah yaitu seringnya SD Negeri Sidareja 01 meraih juara berbagai perlombaan, baik perlombaan akademik maupun non akademik, serta banyaknya jumlah pengunjung perpustakaan pada setiap bulan sebelum kegiatan belajar mengajar dirumahkan karena pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan program literasi untuk pembentukan karakter gemar membaca pada peserta didik di SD Negeri Sidareja 01, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program literasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah kepada pemangku jabatan, praktisi pendidikan dan khususnya para guru di sekolah dasar dalam melaksanakan program literasi untuk membangun karakter gemar membaca pada peserta didik.

22

Metode Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diambil dari kondisi objek yang alamiah dan bersifat mendalam, serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi dengan tujuan untuk menggambarkan suatu realitas yang kompleks (Gomm et al., 2000; Noor, 2008; Sugiyono, 2015). Sedangkan menurut Arikunto (2013:108) penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah penelitian yang dilakukan pada suatu lembaga, organisasi ataupun gejala tertentu secara intensif, terperinci dan mendalam.

13

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah sebagai penanggung jawab terselenggaranya program literasi sekolah, perwakilan guru wali kelas atas dan guru wali kelas bawah sebagai pembimbing kegiatan literasi sekolah kaitannya dengan karakter gemar membaca, serta peserta didik kelas 3 dan 5 di SD Negeri Sidareja 01.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah penelitian, sumber data primer dan lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Oleh karenanya dalam penelitian ini teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Yin, 2003; Denzin & Lincoln, 2011). Dalam melakukan wawancara peneliti dibantu oleh pedoman penelitian agar wawancara lebih terarah. Demikian juga dalam melakukan pengamatan dan dokumentasi peneliti merujuk pada pedoman observasi dan dokumentasi yang telah dibuat sebelumnya. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model temuan Miles dan Huberman (1994) yang dinamakan model interaktif (interactive model).

43

Hasil Penelitian dan Pembahasan

42

Data penelitian ini disajikan sesuai dengan hasil analisis data yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis data induktif interaktif, peneliti menyusun tema-tema yang terbentuk berdasarkan kode-kode sebagai hasil analisis data. Tema-tema yang ditemukan kemudian peneliti bedakan sesuai dengan keperluan dalam menjawab rumusan masalah penelitian yang telah diajukan.

41

Acuan Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Pendidikan karakter gemar membaca dan program literasi sekolah yang diimplementasikan oleh SD Negeri Sidareja 01 berlandaskan pada visi-misi serta program sekolah. Selain visi-misi dan program sekolah, peraturan dari pemerintah juga menjadi dasar penerapan pendidikan karakter gemar membaca dan program literasi di SD Negeri Sidareja 01. Sebagaimana diketahui bahwa landasan yang digunakan oleh pemerintah dalam mencanangkan pendidikan karakter di negara ini yaitu berdasarkan pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Pelaksanaan program literasi di SD Negeri Sidareja 01 berlandaskan dari peraturan pemerintah, visi-misi dan program sekolah. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala sekolah dalam wawancara:

“Itukan ada aturan dari pemerintah itu. Iya tertulis, ada di visi-misi sekolah (SD Negeri Sidareja 01) juga. Terus itu juga masuk program sekolah ya mba.” (Wawancara KS, 30 Juli 2020).

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pendapat dari wali kelas 5 A yang mengatakan bahwa penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi berlandaskan pada aturan dari pemerintah, visi-misi dan program sekolah.

“Betul dari pemerintah (peraturan pemerintah). Visi-misi (SD Negeri Sidareja 01) ada, jadi visi misi kami kemarin ada perubahan yang intinya itu lebih menekankan pada karakter, diantaranya gemar membaca.” (Wawancara WK 5 A, 30 Juli 2020).

Tujuan penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SD Negeri Sidareja 01 yaitu untuk membentuk karakter gemar membaca. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seorang guru:

“Meningkatkan kemampuan literasi gemar membaca, menumbuhkan minat baca warga sekolah, ya meningkatkan gemar membaca lah ya, intinya itu sih.” (Wawancara WK 5 A, 30 Juli 2020)

Peraturan tersebut selaras dengan landasan pencahangan gerakan literasi sekolah dari pemerintah yang salah satunya yaitu Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang membahas mengenai membaca buku no pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Berdasarkan kedua landasan hukum di atas maka dapat diketahui bahwa sejak pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah memiliki tujuan yang senada. Dalam Satgas GLS Kemendikbud (2018: 5), dijelaskan bahwa gerakan literasi sekolah bertujuan untuk membentuk warga sekolah yang literat dalam hal: baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan. Seperti halnya tujuan gerakan literasi sekolah tersebut, pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang serupa sebagaimana yang tercantum dalam Kemdiknas (2011: 3) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi dalam segala aspek yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjiwai karakter yang terpuji. Selain itu, hal serupa juga tercantum dalam visi-misi serta tujuan SD Negeri Sidareja 01 yang sebelumnya telah disebutkan dalam profil sekolah.

Fase Pembiasaan

Fase pembiasaan merupakan langkah paling sederhana dalam pelaksanaan program literasi. Aktivitas dalam fase pembiasaan ini terbagi menjadi dua strategi yaitu pembiasaan membaca buku selama 10–15 menit serta kegiatan lain yang dapat membangun budaya literasi dan pengondisian fisik ramah literasi. Pada aktivitas pembiasaan membaca buku selama 10–15 menit serta kegiatan lain, sasaran utama kegiatan pembiasaan adalah membaca buku selama 10–15 menit. Dengan menjalankan kebiasaan membaca buku selama 10–15 menit sebelum pembelajaran terhadap peserta didik, diharapkan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan minat baca mereka, sehingga dapat membentuk karakter gemar membaca. Kondisi tersebut sesuai dengan teori dari Satgas GLS Kemendikbud (2018: 29) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca buku selama 10–15 menit bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dalam diri warga sekolah. Ketika minat baca telah tumbuh, maka memunculkan karakter gemar membaca bukanlah suatu hal yang sulit. Selain kegiatan membaca buku selama 10–15 menit

sebelum pembelajaran, sekolah juga menjalankan kebiasaan lainnya untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Berbagai kegiatan tersebut yaitu tanya jawab ketika berbaris sebelum masuk ke dalam kelas; menghafalkan surat pendek dalam Al-Qur'an, *Asma'ul Husna* serta Pancasila. Melalui wawancara, kepala sekolah menjelaskan:

“Ada tanya jawab pada saat baris sebelum masuk kelas, terkadang perkalian (soal perkalian) kalau yang kelas 5 itu biasanya kami mengadakan di sana ada soal yang kecil-kecilan (soal sederhana), nanti setiap siswa ditanya. Kita masuk jam 7, ada literasi membaca 10-15 menit. Kita masuk kemudian berdoa, setelah berdoa dilanjut menghafal surat pendek (surat pendek dalam Al-Qur'an), terus *Asma'ul Husnanya* (menghafalkan *Asma'ul Husna*), baru yang literasi membaca 10-15 menit. Kalau yang kelas kecil ya Pancasila (menghafalkan Pancasila), kalau kelas tinggi sudah tidak menghafalkan Pancasila.” (Wawancara KS, 30 Juli 2020).

Sejatinya untuk menerapkan minat baca tidaklah harus melalui kegiatan membaca buku selama 10–15 menit, tetapi juga dapat diterapkan melalui upaya pembiasaan lainnya seperti kegiatan menghafal, tanya jawab soal, merangkum dan menceritakan kembali. Dengan adanya kegiatan tersebut maka dapat mendorong seseorang untuk membaca, walaupun tidak selama 10 atau 15 menit. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Suyatno, dkk (2019: 620) yang mengungkapkan bahwa untuk menanamkan suatu nilai yang baik maka diperlukan pembiasaan, dengan demikian mereka akan terbiasa untuk melakukannya meskipun mereka berada di luar tempat di mana proses pembiasaan tersebut telah dilakukan. Lingkungan fisik sekolah adalah lingkungan yang pertama kali terlihat oleh warga sekolah. Menurut Beers, dkk dalam Satgas GLS Kemendibud (2018: 14), untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik maka diperlukan lingkungan yang nyaman dan mendukung. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Muslih (2016: 41-42) yang mengatakan bahwa hal yang paling berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak adalah lingkungan. Oleh karena itu sekolah perlu mengatur lingkungannya sedemikian rupa agar dapat mencerminkan sekolah dengan budaya yang literat. Upaya pengaturan lingkungan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menyediakan fasilitas pendukung literasi dan memajang berbagai karya peserta didik di area sekolah. Selaras dengan pendapat tersebut, upaya yang dilakukan SD Negeri Sidareja 01 dalam mengondisikan lingkungan fisik yang literat yaitu dengan cara menyediakan fasilitas yang mendukung program literasi seperti perpustakaan, pojok baca dan area baca luar ruangan. Selain itu sekolah juga memajang berbagai karya peserta didik seperti gambar, puisi, di kelas ataupun majalah dinding sekolah dengan tujuan untuk memperindah lingkungan sekolah dengan nuansa literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas 5 A, ia mengungkapkan bahwa dirinya pernah menggunakan berbagai fasilitas pendukung program literasi yang ada di sekolah seperti perpustakaan, pojok baca dan area baca luar ruangan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa selain perpustakaan dan pojok baca, SD Negeri Sidareja 01 juga memiliki area baca luar ruangan sebagai fasilitas pendukung program literasi.

“Iya seringnya ketika ‘N’ istirahat itu ‘N’ ke perpustakaan dan membaca bukunya. Ya buku apa aja, pinjam buku. Pernah juga membaca di tempat duduk itu yang di depan perpustakaan (area baca luar ruangan). Pojok baca sering dipakai juga.” (Wawancara PD Kelas 5 A, 2 Agustus 2020).

Fase Pengembangan

Fase pengembangan merupakan tindak lanjut dari fase pembiasaan. Aktifitas dalam fase pengembangan terbagi menjadi dua strategi yaitu pengembangan kemampuan literasi melalui

berbagai kegiatan non akademis serta pengupayaan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat. Menurut Satgas GLS Kemendikbud (2018: 30) aktivitas pengembangan kemampuan literasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan non akademis seperti menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, penyelenggaraan ekstrakurikuler dan jadwal wajib kunjung perpustakaan (jam literasi).

Aktivitas pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis yang dijalankan oleh SD Negeri Sidareja 01 yaitu melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Kami (pihak sekolah) juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Banyak macamnya. Kalau yang literasi puisi dan mendongeng.” (Wawancara KS, 30 Juli 2020).

Jawaban kepala sekolah tersebut juga turut didukung dengan pernyataan wali kelas 5 A dan wali kelas 3 A. Dalam wawancara, wali kelas 5 A mengatakan bahwa “Ekstrakurikuler di sini ada banyak. Kalau tentang literasi paling itu mendongeng, puisi, biasanya saya yang melatih.” (Wawancara WK 3 A, 7 Agustus 2020). Sedangkan wali kelas 3 A juga berpendapat yang serupa dengan wali kelas 5 A (Wawancara WK 5 A, 30 Juli 2020).

Tidak hanya ekstrakurikuler, dalam melakukan pengembangan kemampuan literasi SD Negeri Sidareja 01 juga mengadakan kegiatan wajib kunjung perpustakaan. Kondisi tersebut dapat terlihat melalui hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hasil observasi pada hari pertama hingga hari ke enam ditemukan hasil yang sepadan yang menunjukkan bahwa di SD Negeri Sidareja 01 terdapat jadwal wajib kunjung perpustakaan. pada jadwal tersebut tercantum hari wajib kunjung perpustakaan yang berbeda pada setiap jenjang kelas. Selain itu peneliti juga menemukan daftar pengunjung perpustakaan. Pada sisi lain, hasil dokumentasi yang terlampir dalam gambar 5 daftar kunjung perpustakaan, semakin memperkuat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Senada dengan temuan penelitian ini, Inriyani, dkk (2017: 1) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan belajar mengajar di luar jam pembelajaran akademis dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas, bakat serta menumbuhkan semangat para peserta didik dalam hal pengabdian pada masyarakat. Selain penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga menjadwalkan kunjungan wajib ke perpustakaan bagi peserta didik. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu sekolah dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Tidak dapat dipungkiri, adanya fasilitas perpustakaan memang sangat membantu dalam menunjang aktivitas pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Darmono dalam Imanugroho dan Ganggi (2019: 71), bahwa perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar peserta didik yang memegang peranan yang sangat penting dalam dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Selain itu, adanya jadwal wajib kunjung perpustakaan juga merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan karakter gemar membaca. Seperti yang dituturkan oleh Ramli dalam Perpustakaan (2014: 17-20), bahwa salah satu indikator keberhasilan penerapan karakter gemar membaca yaitu terdapatnya jadwal pengunjung perpustakaan.

Sementara itu dalam pengupayaan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat, SD Negeri Sidareja 01 kerap memberikan pengakuan prestasi yang diraih oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa ketika ada peserta didik yang berhasil memenangkan lomba, salah satu dukungan yang pihak sekolah lakukan yaitu dengan cara mengakui terhadap prestasi yang

diraih oleh peserta didik tersebut. Pengakuan sekolah terhadap prestasi yang diraih oleh peserta didik diwujudkan melalui pemberian penghargaan.

“Sekolah memberi penghargaan piala, piagam, uang pembinaan dari sekolah.” (Wawancara KS, 30 Juli 2020)

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung oleh pendapat wali kelas 5 A, yang mengungkapkan bahwa “Ya dari sekolah sangat sangat mendukung. Iya, ada penghargaannya. Jadi kan salah satunya yang juara mendongeng itu, bercerita, maaf lomba bercerita. Jadi bisa dapat piala, dapat uang saku seperti itu. Kebetulan kan ini patah sama anak, jadi dia dikasih replikanya aja gitu. Iya dibawa pulang (piala), sama siswanya juga pengen punya gitu, jadi dibuatkan. Ada (piagam), Cuma memang kita (pihak sekolah) hanya sediakan salinannya, kalau yang asli di siswa.” (Wawancara WK 5 A, 30 Juli 2020).

Temuan ini sesuai dengan teori dari Beers, dkk dalam Satgas GLS Kemendikbud (2018: 14) yaitu upaya pembentukan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat dapat dikembangkan melalui pengakuan prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam berbagai aspek, baik itu akademis maupun non akademis. Pengakuan prestasi yang dilakukan oleh SD Negeri Sidareja 01 yaitu melalui pemberian penghargaan yang dapat berupa piala, piagam ataupun uang pembinaan pada peserta didik yang memenangkan perlombaan. Pemberian penghargaan pada peserta didik ini penting adanya. Hamalik dalam Syahrul (2017: 5) mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan dalam belajar dapat menjadikan motivasi bagi seseorang untuk dapat lebih giat belajar dalam kondisi apapun.

Fase Pembelajaran

Fase pembelajaran merupakan langkah yang paling akhir dalam pelaksanaan program literasi. Sebagai langkah terakhir, fase pembelajaran merupakan upaya mendalam penanaman pelaksanaan program literasi. Seperti dua fase yang sebelumnya, dalam fase pembelajaran ini juga terdapat dua strategi yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan beragam strategi literasi dan pengupayaan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat melalui pengembangan profesional tentang literasi pada tenaga pendidik di sekolah.

Seperti pada umumnya, strategi literasi merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik. Hal tersebut tercermin dalam buku Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Satgas GLS Kemendikbud, 2018: 13), yang mengungkapkan bahwa penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman, keterampilan menulis serta komunikasi secara mendalam pada peserta didik. Sebagaimana dapat diketahui bahwa guru di SD Negeri Sidareja 01 senantiasa menggunakan beragam strategi pada pelaksanaan pembelajaran. Beragam strategi tersebut diterapkan melalui beberapa metode pembelajaran seperti menjelaskan materi, meminta peserta didik untuk membaca, merangkum, menceritakan kembali mengenai materi yang telah dibaca, melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah di baca / dipelajari serta soal serta memberi video pembelajaran dan tugas membaca pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi hari pertama sampai hari kedua yang dilakukan di kelas 5 A dengan hasil observasi hari ketiga sampai hari keempat pada kelas 3 A, ditemukan hasil yang sama yaitu bahwa guru senantiasa menggunakan beragam strategi pembelajaran. Beragam strategi tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti menjelaskan materi / teks secara klasikal, mengarahkan peserta didik untuk membaca dengan cara ditunjuk ataupun suka rela, menulis kembali tentang materi yang telah dijelaskan, menceritakan

kembali mengenai materi yang baru saja di jelaskan, mengadakan tanya jawab soal ataupun memberikan video pembelajaran untuk disimak oleh peserta didik ketika di rumah. Sedangkan pada hasil observasi gabungan kelas 1 A dan 1 B yang dilaksanakan pada hari ke lima hingga hari ke enam, peneliti menemukan hasil yang berbeda dengan hasil observasi pada kelas-kelas sebelumnya yang berlangsung pada pada hari pertama sampai hari ke empat. Pada observasi hari ke lima hingga hari ke enam dapat ditemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar di kelas 1 pada awal semester masih sangat sederhana. Strategi tersebut dapat dilaksanakan melalui metode seperti, pengenalan huruf / abjad serta mengajari cara mengeja bacaan pada peserta didik. Selain itu guru juga memberikan video pembelajaran untuk disimak oleh peserta didik ketika di rumah. Semua hal tersebut dapat dilihat melalui dokumentasi gambar 6 ketika luring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5 A, beliau juga mengungkapkan pendapatnya mengenai metode pembelajaran yang kerap beliau gunakan.

“Ketika pembelajaran, mungkin kemarin mba sudah observasi, sudah melihat, apalagi kelas tinggi, kalau kelas rendah kan biasanya membaca yang bersama-sama gitu, yang bareng-bareng suaranya keras seperti itu. Kalau kelas kami (kelas tinggi, terutama kelas 5 A) tidak, kami membacanya bergantian, jadi apa ya namanya, estafet anak satu ke anak dua dan itu ngga kita (guru) tunjuk, jadi otomatis jadi mereka ikut nyimak. Karena kalau kelas tinggi membaca lantang kayanya sudah ngga cocok. Itu (tugas membaca) juga pernah kami laksanakan. Jadi halaman ini silahkan kalian baca, setelah itu tutup bukunya, saya beri pertanyaan, sejauh mana sih daya serap (memahami materi) anak-anak. Iya merangkum juga.” (Wawancara WK 5 A, 30 Juli 2020).

Ungkapan wali kelas 5 A tersebut dilengkapi lagi oleh pendapat wali kelas 3 A, dalam hasil wawancara beliau mengatakan bahwa metode pembelajaran yang kerap beliau gunakan yaitu meminta anak untuk membaca materi sebelum memulai pembelajaran, merangkum dan menyetelkan video pembelajaran pada peserta didik.

“Iya paling yang jelas, di sekolah membaca, jadi pembiasaan sebelum belajar, membaca dulu. Soalnya kalau udah tau materinya apa, pasti kan siswanya lebih mudah kan (memahami materi). Jadi pembiasaan membaca, terus ya kadang ngasih tugas merangkum. Kan kalau merangkum harus membaca, terus nulis yang penting-pentingnya itu. Aku pernah sih nyetel video (video pembelajaran), kaya pas daur air, itu kan perlu ya (penjelasan lebih dalam), terus kan kemarin juga pas luring (pembelajaran luar jaringan) itu aku nyetel daur hidup nyamuk, ya sering sih, ya tergantung materinya lah, sesekali selang-seling.” (Wawancara WK 3A, 7 Agustus 2020)

Hasil ini sejalan dengan pendapat Yaumi (2014: 110) yang menjelaskan bahwa untuk membangkitkan semangat baca para peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberikan penugasan membaca dan menulis kepada siswa, memberi umpan balik terhadap hasil bacaan dan tulisan siswa, mendiskusikan hasil bacaan siswa dalam forum kelas, dan memberikan kesempatan peserta didik yang lain untuk memberi tanggapan.

Selanjutnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan baik, guru juga menggunakan beragam literatur pembelajaran. Berbagai literatur tersebut yaitu seperti LKPD, buku paket, BSE / buku guru dan peserta didik, ensiklopedia, surat kabar serta artikel dari internet. Seluruh kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan dari Satgas GLS Kemendikbud (2018: 30) yang menyatakan bahwa guru diharapkan menggunakan berbagai strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan ragam teks (cetak / visual / digital) atau informasi lain di luar buku pelajaran. Selain itu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan referensi juga

merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan karakter gemar membaca. Seperti yang di katakan oleh Ramly dalam Perpunas (2014: 17-20) bahwa indikator keberhasilan terapan pendidikan karakter gemar membaca yaitu: terdapatnya jadwal wajib kunjung perpustakaan, saling tukar bacaan dan pembelajaran yang memotivasi peserta didik.

Selanjutnya untuk membangun lingkungan akademis yang literat SD Negeri Sidareja 01 mengupayakannya melalui pengembangan keprofesian. Oleh karena itu, pihak SD Negeri Sidareja 01 senantiasa mengijinkan para tenaga pendidiknya untuk mengikuti berbagai acara atau forum seperti workshop, pelatihan, bimbingan teknis (Bimtek) ataupun kegiatan serupa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pelaksanaan dan keterlaksanaan dari program literasi sekolah. Sebagaimana ungkapan dari kepala sekolah:

“Pernah, dulu itu ada Bimtek, kebetulan tempatnya di sini (SD Negeri Sidareja 01). Ngga hanya itu, kita juga sering ngirim guru untuk Diklat, workshop. Iya jadi itu (Bimtek) membahas tentang kurikulum-13 (kurikulum 2013), sama literasi juga. Jadi literasi itu mbahas tentang bagaimana caranya menerapkan literasi, membaca 15 menit sebelum pelajaran, intinya tentang literasi itu.” (Wawancara KS, 30 Juli 2020).

Selaras dengan kondisi tersebut, Beers, dkk dalam Satgas GLS Kemendikbud (2018: 15) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai strategi pelaksanaan program literasi sekolah yaitu untuk membangun lingkungan akademis yang literat, sekolah perlu memberi kesempatan pada guru dan staf kependidikan untuk dapat mengikuti program pelatihan yang bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai program literasi sekolah.

2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan suatu program pasti akan terdapat berbagai macam pendukung dan penghambat di dalamnya. Konteks tersebutlah yang dinamakan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat program. Sebagaimana pelaksanaan program literasi di SD Negeri Sidareja 01 juga terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya seperti faktor yang berasal dari pihak pemerintah, pihak sekolah, kesadaran pribadi peserta didik, orang tua atau bahkan lingkungan sekitar. Sejatinya yang paling berpengaruh dalam upaya penerapan pendidikan karakter gemar membaca ialah minat baca pada peserta didik itu sendiri. Minat baca pada peserta didik ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Laksmi dalam Mudzanatun (2018: 7-8) minat baca seseorang dipengaruhi faktor internal yang berasal dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa narasumber, faktor motivasi dalam diri merupakan yang kebanyakan muncul dalam jawaban dalam wawancara terkait dengan faktor penentu keberhasilan penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SD Negeri Sidareja 01. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa tingginya motivasi dalam diri individu merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan penerapan pendidikan karakter gemar membaca. Karena apabila individu telah memiliki motivasi tinggi dalam belajar, sehingga dalam keadaan apapun, dia akan tetap belajar yang salah satunya yaitu kegiatan membaca. Akan tetapi sebaliknya apabila lingkungan sudah mendukung, namun individu tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah tentu saja penerapan pendidikan karakter gemar membaca akan kurang berhasil atau bahkan tidak membuahkan hasil sama sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diperlukan keseimbangan yang saling mendukung antara faktor internal dan faktor eksternal.

4. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Satgas GLS Kemendikbud (2018: 29-30) juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan

4 program literasi sekolah. Beberapa faktor tersebut yaitu berupa kesiapan warga sekolah, kesiapan kapasitas sekolah seperti ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi, serta kesiapan sistem pendukung yang dapat berupa partisipasi publik, dukungan kelembagaan dan perangkat kebijakan yang relevan²⁸

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti dalam data penelitian yang telah tercantum, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui program literasi di SD Negeri Sidareja 01 yaitu:

- a. Tingginya motivasi baca dari peserta didik;
- b. Terdapatnya guru pembimbing yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang literasi;
- c. Fasilitas yang mendukung seperti tersedianya buku bacaan, tempat membaca yang nyaman dan piranti lainnya yang mendukung;
- d. Dukungan dari wali murid terhadap putra putrinya.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui program literasi di SD Negeri Sidareja 01 yaitu:

- a. Rendahnya kesadaran dalam diri peserta didik dan wali murid akan pentingnya kegiatan belajar dan membaca;
- b. Masih kurangnya jumlah buku dan salah satu alat pembelajaran;
- c. Masih kurangnya kegigihan guru dalam menarik minat baca peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SD Negeri Sidareja 01 dilaksanakan berdasarkan pada landasan dan tujuan tertentu yang bersumber dari peraturan pemerintah, visi-misi serta program sekolah. Program literasi dijalankan melalui tiga tahapan yaitu: fase pembiasaan, fase pengembangan, dan fase pembelajaran. Pada fase pembiasaan, terdapat dua strategi yaitu kegiatan membaca selama 10-15 menit dan kegiatan lain yang dapat membangun budaya literasi, serta pengondisian lingkungan fisik ramah literasi. Jenis kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh SD Negeri Sidareja 01 untuk membangun budaya literasi yaitu: tanya jawab soal ketika baris berbaris sebelum masuk kelas, menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an, *Asma'ul Husna*, Pancasila, membaca buku selama 10-15 menit sebelum pembelajaran serta menyanyikan lagu wajib nasional. Sedangkan untuk pengondisian lingkungan fisik ramah literasi sekolah mengondisikan lingkungannya dengan cara menyediakan fasilitas pendukung program literasi seperti perpustakaan, pojok baca dan area baca luar ruangan. Selain itu sekolah juga mengatur lingkungannya sedemikian rupa untuk mencerminkan lingkungan yang literat dengan memajang berbagai karya dari para peserta didik yaitu seperti gambar dan karya sastra lainnya. Selanjutnya strategi dalam fase pengembangan yaitu pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis serta pengupayaan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat. Upaya yang dilakukan sekolah dalam pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis yaitu dengan cara menyelenggarakan berbagai jenis ekstrakurikuler dan wajib kunjung perpustakaan. Adapun upaya untuk membuat lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat yaitu dengan pengakuan sekolah terhadap prestasi yang diraih oleh peserta didiknya melalui pemberian penghargaan seperti piagam, uang pembinaan serta piala. Pada fase pembelajaran juga terdapat dua strategi yaitu pelaksanaan pembelajaran

dengan beragam strategi literasi, serta pengupayaan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat melalui pengembangan profesional tentang literasi pada tenaga kependidikan. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru di SD Negeri Sidareja 01 senantiasa menggunakan berbagai strategi, metode dan literatur pembelajaran yang mana strategi pembelajaran tersebut diturunkan ke dalam beberapa metode. Untuk metode pembelajaran biasanya guru menjelaskan materi, membaca estafet, merangkum, menceritakan kembali mengenai materi yang telah dibaca, melakukan tanya jawab soal serta memberi video pembelajaran dan tugas membaca pada peserta didik. Sementara itu untuk literatur yang kerap digunakan oleh guru LKPD, buku paket, BSE / buku guru dan peserta didik, ensiklopedia, surat kabar serta artikel dari internet. Selanjutnya upaya sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat dilakukan dengan memberi kesempatan pada setiap tenaga pendidiknya untuk mengikuti pengembangan keprofesionalan berupa seminar, bimbingan teknis, pendidikan dan pelatihan, ataupun *workshop*.

Saran

Hasil penelitian ini merekomendasikan tentang pentingnya program **gerakan literasi sekolah** dalam meningkatkan **37** **faktor gemar membaca siswa**. Agar berhasil, gerakan literasi perlu diterapkan melalui **tiga fase yaitu fase pembiasaan, fase pengembangan, dan fase pembelajaran**. Selain itu, dukungan dari pihak terkait terutama kepemimpinan sekolah juga sangat diperlukan guna mendukung keberhasilan program tersebut.

11

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Ahmad Dahlan dan nara sumber penelitian yang telah mendukung terselesainya penelitian ini.

Reference

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage.
- Fadillah, M. dan Khorida, L. M. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Ar ruzz media.
- Gomm, R., Hammersley M., & Foster, P. (Eds.). (2000). *Case study method. Key issues, key texts*. Sage.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Imanugroho, S. dan Ganggi, R. I. P. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Ddidik di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 7(2): 71-80.
- Inriyani, Y., Wahjoedi, Sudarmiatin. 2017. Peran kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*. Universitas Negeri Malang. Malang. 1
- Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.

- Mudzanatun, Suyitno, Putri, A. D. S. dan Artharina, F. P. 2018. *Analisis Minat Baca Mahasiswa PGSD UPGRIS Semester 5 Pada Mata Kuliah Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia*. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Semarang: Universitas PGRI Semarang
- Muslih, M. 2016. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SD N Limbangan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 1(4): 41-50.
- Noor, K. B. M. (2008). Case study; A strategic research methodology. *American Journal of Applied Sciences*, 5(11), 1602–1604.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Perpustakaan, D. B. 2014. *Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Pitaloka, P. P. 2018. Memupuk Minat Baca Anak. *Jurnal Iqra*. 12(2): 26-36.
- Purnomo, A. R. P. 2018. *Cerita Rakyat Jepang*. Surabaya: Airlangga University Press
- Sari, P. P. 2018. Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Raushan Fikr*. 7(2). 205-217
- Satgas GLS Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Satgas GLS Kemendikbud. 2018. *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Solihin, L., Hijriani, I., Raziqin, K., Zaenuri, M. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sobirin, M. dan Susapti, P. 2018. Cultural Literacy Building of Primary School Students as Basic Concept. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 10(2): 206-221
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyatno, Jumintono, Pambudi, D. I., Mardati, A., Wantini. 2019. Strategy of Values Education in the Indonesian Education System. *International Journal of Construction*. 12(1): 607-624
- Syahrul, A. R. 2017. *Reward, Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa IPS Terpadu Kelas VIII MTsN Punggasan*. *Jurnal Curricula*. 2(1): 1-9
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yin, R. K. (2006). Case study methods. In *In: J.L. Green, G. Camilli, & P. B. Elmore (Eds.), Handbook of complementary methods on educational research.* (pp. 111–122). American Educational Research Association.

Penerapan Pendidikan Karakter gemar membaca

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet	115 words — 2%
2	eprints.uny.ac.id Internet	93 words — 2%
3	www.jogloabang.com Internet	90 words — 2%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	67 words — 1%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	37 words — 1%
6	repository.usd.ac.id Internet	31 words — 1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet	28 words — 1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet	28 words — 1%
9	repositori.usu.ac.id Internet	25 words — < 1%
10	www.slideshare.net Internet	24 words — < 1%
11	id.123dok.com Internet	23 words — < 1%

12	pasca.um.ac.id Internet	21 words — < 1%
13	journal.student.uny.ac.id Internet	21 words — < 1%
14	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet	19 words — < 1%
15	ejournal3.undip.ac.id Internet	18 words — < 1%
16	alawialbantani.blogspot.com Internet	18 words — < 1%
17	dewieboelan.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
18	digilib.unila.ac.id Internet	16 words — < 1%
19	garuda.ristekbrin.go.id Internet	16 words — < 1%
20	materikuliahbahasaindonesia.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
21	zombiedoc.com Internet	13 words — < 1%
22	repository.uin-malang.ac.id Internet	13 words — < 1%
23	repository.uinjkt.ac.id Internet	12 words — < 1%
24	dianascyber.wordpress.com Internet	12 words — < 1%
25	docshare.tips Internet	11 words — < 1%

26	pt.scribd.com Internet	11 words — < 1%
27	bemproeafeunj.wordpress.com Internet	11 words — < 1%
28	es.scribd.com Internet	10 words — < 1%
29	anzdoc.com Internet	10 words — < 1%
30	eprints.unm.ac.id Internet	9 words — < 1%
31	manusiaterjenius.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
32	jabarprov.go.id Internet	9 words — < 1%
33	eprints.walisongo.ac.id Internet	9 words — < 1%
34	journal.walisongo.ac.id Internet	9 words — < 1%
35	www.jsu.or.jp Internet	9 words — < 1%
36	www.syekhnurjati.ac.id Internet	9 words — < 1%
37	Sahrul Sahrul, Putri Yuanita, Maimunah Maimunah. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model Discovery Learning untuk Memfasilitasi Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik SMP Kelas VIII", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2020 Crossref	8 words — < 1%

38	guruberbagi.kemdikbud.go.id Internet	8 words — < 1%
39	lib.unnes.ac.id Internet	8 words — < 1%
40	journal.uinsgd.ac.id Internet	8 words — < 1%
41	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	8 words — < 1%
42	idoc.pub Internet	8 words — < 1%
43	karyailmiah.unipasby.ac.id Internet	8 words — < 1%
44	media.neliti.com Internet	8 words — < 1%
45	nandarthulo.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
46	docobook.com Internet	8 words — < 1%
47	Cholifah Tur Rosidah. "CALON GURU SEKOLAH DASAR: SUDAHKAH MENJADI SUMBER DAYA MANUSIA YANG LITERAT?", Jurnal Basicedu, 2019 Crossref	7 words — < 1%
48	repository.upi.edu Internet	6 words — < 1%
49	animarlinarosadi.wordpress.com Internet	6 words — < 1%
50	rinastkip.wordpress.com Internet	6 words — < 1%

6 words — < 1%

51 moam.info
Internet

6 words — < 1%

52 asepsulaemantea.wordpress.com
Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON